

Abad Badruzaman, dkk

# GELIAT LITERASI

Semangat Membaca dan Menulis  
dari IAIN Tulungagung

Editor  
Ngamin Naim

LENERA  
KREASINDO

# GELIAT LITERASI

Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung

© Abad Badruzaman, dkk. 2015

*All rights reserved*

xii + 318 hlm ; 16 x 24 cm

Cetakan I, Juni 2015

ISBN: 978-602-1090-43-5

Penulis: Abad Badruzaman, dkk.

Editor: Ngainun Naim

Lay Out: LingMed Pro

Desain Sampul: LingMed Pro

Copyright © 2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II No 530 Peleman

Rejowinangun Kotagede Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta

Telp 0856 4345 5556, 0852 7357 5858



# DAFTAR ISI



## PENGANTAR EDITOR

**Geliat Literasi :Menyemai Spirit, Membangun Tradisi**

Oleh Ngainun Naim ..... iii

**DAFTAR ISI** ..... vii

1. Menulis, Mengedit, Menerjemah, Menulis Lagi  
Oleh Abad Badruzaman..... 1
2. Empat Sehat Lima Sempurna: Dereduksi Diri dalam Pusaran  
Sejarah Keilmuan  
Oleh Agus Zaenul Fitri..... 9
3. Tentang Menulis dan Ramuan Mujarab untuk Galau  
Oleh Arman Marwing..... 16
4. Kontinu adalah Kunci Sukses Menulis  
Oleh Binti Nur Asiyah..... 21
5. Membingkai “Obat Mujarab” untuk Keabadian  
Oleh Renita Donasar ..... 25
6. Budaya Menulis Sebagai Ciri Masyarakat Madani  
Oleh Ahmad Nurcholis..... 32
7. Menulis itu Butuh Sikap Itiqomah  
Qomarul Huda ..... 37
8. Facebook: Sebelah Surga Sebelah Neraka  
Oleh Nani Soengkono ..... 43

9. <i>Bismillah, Istiqomah</i> Membangun Budaya Literasi Oleh Fathul Mujib.....	46
10. Percaya Diri dalam Menulis Oleh Eni Setyowati .....	53
11. Membangun Budaya Literasi Melalui Penguasaan Bahasa Asing Oleh Asna Andriani.....	59
12. Catatan Pena dari Tunisia Oleh Chusnul Chotimah.....	64
13. Membangun Kesadaran Membaca dan Menulis Oleh Dede Nurohman.....	72
14. Budaya Literasi di Tengah Masyarakat Bertradisi Oral Oleh St. Noer Farida Laila, MA .....	79
15. Habis Malas Terbitlah Karya Oleh Ida Isnawati .....	85
16. Mahasiswa dan Dunia Literasi Oleh Kutbuddin Aibak.....	90
17. Tips Cepat Memahami Teks Bahasa Inggris Oleh Erna Iftanti .....	97
18. Membaca Novel Memahami Budaya Oleh Latif Amrullah .....	103
19. Budaya Literasi Oleh Nur Kholis.....	110
20. Mengapa Kita Harus Membaca? Oleh Luk Luk Nur Mufidah.....	116
21. <i>Dictogloss</i> , Teknik Alternatif Pembelajaran Bahasa Oleh Nur Samsu.....	121
22. Ilmu Falak Itu... Oleh Ahmad Musonnif.....	125
23. Tradisi Menulis dalam Bingkai Keilmuan dan Akademik Oleh Moh. Arif .....	133
24. Menulis; Antara Kum, Kam, Kom, dan Qim Muhammad Muntahibun Nafis.....	138



JUDUL ini sengaja penulis buat disebabkan adanya kerisauan penulis akhir-akhir ini dalam mendampingi para mahasiswa berdiskusi. Pada semester ini, sengaja penulis membuat metode perkuliahan yang berbeda untuk setiap minggu. Materi juga sudah saya distribusikan satu minggu sebelumnya, tujuannya agar para mahasiswa lebih siap, dan mau mengkompilasi dengan materi yang bersumber dari rujukan yang berbeda. Bahkan beberapa mahasiswa yang malu untuk bicara, saya paksa dengan memanggil namanya untuk menyumbangkan gagasannya dalam diskusi yang sedang berjalan, forum kecilpun sudah saya lakukan untuk membangkitkan keberanian mengungkapkan pendapat bagi mahasiswa yang tersubbordinasi oleh temannya yang sudah hebat dalam kelompok besar, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya akademik di kalangan mahasiswa.

Istilah "budaya" berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya merupakan totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelem-bagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991: 149), budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari budaya biasanya disinonimkan dengan tradisi (*tradition*). Tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Budaya



adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; atau dapat juga diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Koentjaraningrat (1989: 74) mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu; (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) Kompleks aktifitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya. Pengamatan terhadap budaya suatu komunitas dapat dilihat indikatornya dari cara berfikir, nilai-nilai yang dikembangkan, pengetahuan sebagai dasar berperilaku komunitas, relasi yang terbangun di komunitas, dan wujud dinamika perkembangan komunitas dalam bentuk dokumen foto atau tulis serta artefak-artefak.

Setiap komunitas di masyarakat, pada dasarnya mempunyai nilai-nilai, pandangan, cara berfikir dan bersikap terhadap hal-hal yang dihadapi dalam mengembangkan dan merealisasikan eksistensinya. Mereka menciptakan instrumen, baik yang berwujud nilai-nilai, pola sikap, maupun pola perilaku yang menurut hemat pemikirannya dapat mewujudkan cita-cita pengembangan diri individu maupun kelompoknya. Oleh karena itu, mereka membentuk organisasi, baik yang formal maupun nonformal. Didalam organisasi itu, mereka menciptakan simbol-simbol, aturan, dan gagasan yang sekiranya dapat menjaga martabat dan eksistensinya dalam menghadapi perkembangan dunia luar yang semakin masif. Dalam perkembangannya, hal demikian dapat dipahami sebagai suatu budaya komunitas tersebut, dalam konteks inilah yang oleh Clifford Geertz (dalam Zamroni, 2001: 149), kemudian kultur dimaknai sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit. Thompson (1963) dalam bukunya, "*the making of the english working class*" ketika meneliti tentang budaya kelompok pekerja kelas bawah mengamati dari beberapa aspek, yaitu: kehidupan, pengalaman, kepercayaan, sikap, dan praktik kelas pekerja. Dari hasil penelitiannya bersama Williams kemudian memahami kebudayaan sebagai sesuatu yang biasa dan dijalani, meskipun mereka



juga menaruh perhatian pada apa yang dilihatnya bukan sebagai sesuatu yang bersifat kultural namun sosio-ekonomi (Barker, Chris, 2009: 41). Dengan demikian dapat dipahami bahwa aspek-aspek dari budaya suatu komunitas antara lain ide-ide, pemikiran, nilai-nilai, norma perilaku keseharian, sikap, dan perilaku masyarakat setempat, serta jejak peninggalannya.

Fenomena menulis dan berdiskusi pada kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa kebanyakan mereka dalam bicara masih sama dengan teks materi yang dibaca, bahkan jawaban yang disampaikan selalu disearch lebih dulu di internet entah hasilnya match atau tidak yang penting dibacakan, rendah sekali kemampuan recognizenya, masih perlu banyak belajar untuk dapat mengungkap kembali kontent teks dalam bentuk rangkaian kata yang merupakan generalisasi dari fakta, dan konsep yang dialami sebelumnya. Ya... ide, gagasan, konsep pada dasarnya merupakan produk dari pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh dari membaca, berinteraksi, berdiskusi, dan refleksi terhadap fakta-fakta tertulis dan terungkap di sekitar kita. Dari berbagai pengalaman tersebut, perlu ada keberanian untuk mengasosiasikan sehingga membentuk ide, gagasan yang segar, karena itu kegiatan membaca bukan hanya menjejalkan ide, gagasan orang lain ke dalam bawah sadar pembaca, tetapi perlu membiasakan diri untuk membaca secara kritis. Ide, dan gagasan yang kita baca, kita dengar dari orang lain sesungguhnya merupakan simbol-simbol subyektif yang mempunyai struktur, pesan, keinginan, dan tujuan subyektifitas penulisnya. Tentu, tingkat kebenaran substansi obyektifnya harus diragukan dengan sesekali mengasosiasikannya dengan pengalaman pembaca, atau pendengar sehingga kegiatan membaca pada akhirnya bersifat dialogis antara kesadaran, pengetahuan, pengalaman, dan gagasan pembaca dengan teks sehingga menghasilkan ide, dan gagasan yang ultra original.

Gagasan dalam suatu diskusi atau menulis dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan. Pertama, tingkatan paling rendah adalah mengemukakan dengan mengadopsi keseluruhan teks yang terbaca. Fenomena semacam ini banyak ditemui di kalangan mahasiswa, baik menjawab pertanyaan diskusi dari buku yang dipegang, makalah, HP, atau laptop yang koneksi internet. Kedua, tingkatan midle yaitu mengemukakan ide, dan gagasan



yang secara substansi sama tetapi dengan ungkapan kalimat yang berbeda. Cara ini sudah lebih baik dengan mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan keberaniannya untuk mengembangkan pola kalimat yang sesuai dengan standarnya. Memang dibutuhkan keberanian untuk menunjukkan kemampuannya dan tidak takut salah dalam suatu diskusi, salah-benar urusan belakangan yang penting berlatih berani berpendapat. Ketiga, tingkatan yang paling tinggi adalah ide, dan gagasan yang merupakan hasil refleksi antara teks terbaca dengan pengalaman pembaca sehingga membentuk ide, dan gagasan yang original. Tingkatan ini semacam telah terbentuknya antitesa terhadap pendapat-pendapat, gagasan, dan ide yang berkembang di suatu forum diskusi, berdasarkan paradigma berfikir yang diyakininya.

Kemampuan berdiskusi bagi mahasiswa perlu terus dikembangkan karena hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan menuangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan berdiskusi dan menulis mempunyai hubungan yang erat, keduanya dapat saling mendukung dan mempengaruhi. Kebiasaan dan kemampuan berdiskusi dapat membantu memsistematisasikan pola berfikir, menstrukturkan dalam pola berbicara, dan selanjutnya dapat membantu menuangkannya ke dalam teks tulis. Hal lainnya yang tidak kalah penting dalam kaitannya dengan memupuk kemampuan berdiskusi dan menulis adalah kebiasaan membaca, ia menjadi syarat penting, karena dengan membaca inspirasi akan berkembang, gagasan dan ide dapat muncul dengan baik. Membaca apa saja sama pentingnya karena semua materi yang dibaca oleh seseorang akan tersimpan di otaknya dan sewaktu-waktu dapat direproduksi menjadi suatu gagasan atau ide. Dengan demikian aktifitas membaca, berdiskusi, dan menulis hendaknya sama-sama dikembangkan secara simultan.

Setidaknya ada beberapa langkah untuk mengembangkan budaya literasi (membaca, berdiskusi, dan menulis), pada komunitas mahasiswa, yaitu: mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma, mengimplementasikan, mendisiplinkan, dan membiasakannya. Perlu ada kesadaran bahwa budaya literasi bagian dari cara dakwah dalam agama Islam sehingga menjadi suatu kesadaran nilai sebagai panggilan dalam menegakkan ajaran Islam, kesadaran nilai-nilai demikian akan mewujudkan dalam bentuk norma-norma yang menuntut untuk ditaatinya, baik pada level



individu dan berkelompok. Kesadaran yang baik akan menuntut untuk diimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya, baik dalam perkuliahan secara formal, mengisi waktu luang, kegiatan terstruktur di kelas, dan kegiatan lainnya di organisasi intra maupun ekstra kampus. Kegiatan-kegiatan demikian yang secara terus menerus dipupuk, didisiplinkan, dan dibiasakan pada akhirnya akan menjadi suatu budaya literasi yang baik, meskipun juga perlu kita maklumi dan kita sadari bahwa dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan godaan untuk mengembangkan budaya literasi ini tidak mudah.

Di satu sisi kita perlu menyadari bahwa memang kita perlu mengapresiasi temuan teknologi dan informasi yang menyebabkan kemudahan dalam mengakses berbagai data dan informasi. Namun di sisi lain, teknologi tersebut menyebabkan budaya literasi pada kalangan mahasiswa tereduksi. Kalau kita mengamati, kebanyakan mahasiswa kemana-mana tangannya tidak bisa lepas dari HP, berapa persen dari jatah uang saku digunakan untuk membeli buku, waktu luang tidak digunakan untuk membaca tetapi sibuk mengotak-atik keyboard HP, interaksi dengan teman untuk berdiskusi ringan di gazebo diganti interaksi pasif dengan HP, mereka menjadi asing dengan bio-lingkungannya, dan yang paling mengkhawatirkan budaya copi paste menjadi massif, baik dalam bentuk tulisan membuat tugas makalah maupun bentuk lisan dalam diskusi. Ingat, bahwa budaya copi paste hanya akan melahirkan pribadi tidak kreatif, daya imajinasi menjadi tumpul, kepekaan sosial terhambat, dan empati menjadi rendah. Mulai sekarang, mulai dari kita masing-masing ayo....budayakan membaca ya membaca apa saja, menulis, berdebat, berdiskusi, dan yang tidak kalah pentingnya menulislah surat romantis hiperbol untuk kekasih jangan hanya SMS doank.[]

### Tentang Penulis



Nur Kholis lahir di Gresik, 16 Maret 1971. Pendidikan formalnya dimulai pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda; MTs Raden Paku, Wringin Anom, Gresik; PGAN Mojokerto, PAI IAIN Sunan Ampel, Tulungagung; dan S2 dan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Sejak tahun 1998 mengajar di STAIN Tulungagung, yang sekarang beralih status IAIN Tulungagung. Selain aktif mengajar, ia juga ditunjuk sebagai Direktur CESMiD Foundation yang fokus programnya di bidang penelitian, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Sejak berdiri tahun 1999 kegiatannya pendampingan anak jalanan, pekerja anak, dan pencegahan HIV/AIDS didanai oleh Family Health International (FHI) dan Global Fund (GF) sampai sekarang. Ia juga aktif menulis di beberapa jurnal penelitian, surat kabar lokal. Buku yang pernah ditulisnya adalah kekerasan terhadap pekerja anak.